OPEN ACCESS

Nagri Pustaka: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sejarah, dan Budaya
E-ISSN: 3032-0151 | Vol. 4 No. 4, 2026 | Pages 320-340
https://journal.yazri.com/index.php/nagripustaka

Degradasi Nilai Asta Brata di Kalangan Remaja Urban: Analisis Fenomenologi Krisis Moral Gen Z

I Gusti Ayu Made Artanti[1], Ida Bagus Alit Arta Wiguna[2], Ni Wayan Ria Lestari[3]
(1,2,3) Institut Agama Hindu Negri Gde Pudja Mataram, Mataram, Indonesia

Received: 15-08-2026 | Revised: 20-09-2026 | Accepted: 05-10-2026

Corresponding Author:
I Gusti Ayu Made Artanti
Program Studi Pendidikan Agama Hindu Fakultas Dharma Acarya, Institut Agama Hindu Negri Gde Pudja Mataram.
Jl. Pancaka No. 7B, Karang Medain, Dasan Agung Baru, Kecamatan Selaparang, Kota Mataram, NTB, Kode Pos 83125
Email: gustiayuartanti@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital dan perubahan dalam interaksi sosial menghadirkan tantangan dalam penerapan nilai-nilai etis di kalangan remaja perkotaan. Dalam tradisi Hindu, Asta Brata dipahami sebagai ajaran kepemimpinan Hindu yang menyajikan nilai-nilai mulia melalui contoh atribut Tuhan dan alam. Studi ini bertujuan mengidentifikasi bentuk degradasi nilai etis Asta Brata di kalangan remaja urban dan gen z serta memahami pengalaman di baliknya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data horizontalisasi, menguji validitas data dalam studi ini menggunakan teknik triangulasi, dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan hasil observasi non-peserta. Penyajian data dalam studi ini dilakukan secara deskriptif-naratif, didukung oleh tabel kategorisasi data dan kutipan langsung dari informan. Hasil studi ini menemukan bahwa delapan bagian Asta Brata yang mengalami degradasi di 6 bagian (Yama, Surya, Candra, Bayu, Kuwera, Agni) dan 2 bagian lainnya (Indra dan Baruna) tidak diidentifikasi mengalami degradasi.

The development of digital technology and changes in social interaction present challenges in the application of ethical values among urban adolescents. In the Hindu tradition, Asta Brata is understood as a Hindu leadership teaching that presents noble values through examples of the attributes of God and nature. This study aims to identify the form of degradation of Asta Brata's ethical values among urban adolescents and gen z and understand the experiences behind them. This study uses a descriptive qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through in-depth interviews, non-participant observations, and documentation studies. The horizontalization data analysis technique, testing the validity of the data in this study using triangulation techniques, was carried out by comparing the data obtained through in-depth interviews with the results of non-participant observations. The presentation of data in this study was carried out in a descriptive-narrative manner, supported by data categorization tables and direct quotes from informants. The results of this study found that eight parts of Asta Brata that experienced degradation in 6 parts (Yama, Surya, Candra, Bayu, Kuwera, Agni) and 2 others (Indra and Baruna) were not identified as degraded.

Kata kunci: asta brata, gen z, kalangan remaja, krisis moral

Pendahuluan

Perkembangan modernisasi, globalisasi, dan tekonologi digital membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi sosial, sistem nilai, dan perilaku generasi muda. Generasi Z tumbuh dalam lingkungan sosial yang ditandai oleh keterhubungan digital, arus informasi yang cepat, serta pertemuan berbagai nilai budaya yang memengaruhi cara individu memahami dan menjalankan norma sosial. Kondisi tersebut membuka peluang bagi pengembangan pengetahuan dan kreativitas, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan dan dalam mempertahankan etika, tanggung jawab sosial, dan kesadaran moral. Dalam kehidupan sehari-hari, persoalan etika tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan baik dan buruk, tetapi juga

© 2026 The Author(s). Published by Yazri Aksara Nusantara, ID

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

menyangkut kemampuan individu menerapkan nilai tersebut dalam tindakan nyata, baik dalam interaksi langsung maupun melalui ruang digital. Romita dkk. (2026) Menyoroti pentingnya kontekstualisasi etika bagi generasi Z dalam menghadapi dirupsi digital, termasuk persoalan empati sosial, relativisme moral, dan tanggung jawab dalam penggunaan media digital. Temuan tersebut menunjukan bahwa pembahasan mengenai moralitas generasi muda perlu memperhatikan perubahan lingkungan sosial yang membentuk pengalaman dan orientasi nilai mereka. Dalam konteks masyarakat urban, perubahan perilaku generasi muda perlu dipahami dengan mempertimbangkan dinamika kehidupan perkotaan yang kompleks. Akses terhadap teknologi, keragaman budaya, intensitas interaksi sosial, serta perubahan pola hubungan antargenerasi dapat membentuk cara remaja memahami kesopanan, penghormatan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Namun, kondisi tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa remaja urban mengalami kemerosotan moral.

Persoalan yang perlu dikaji ialah bagaimana remaja memahami batas-batas perilaku yang dianggap etis, bagaimana mereka menegosiasikan nilai yang diwariskan keluarga dan masyarakat dengan nilai yang berkembang dalam pergaulan, serta bagaimana pemahaman tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, degradasi nilai etika dalam penelitian ini perlu ditempatkan sebagai persoalan yang ditelusuri melalui pengalaman sosial remaja, bukan sebagai kesimpulan awal yang dilekatkan kepada seluruh anggota Generasi Z. Salah satu landasan nilai yang relevan untuk mengkaji persoalan tersebut adalah Asta Brata, yaitu ajaran kepemimpinan Hindu yang mengandung delapan prinsip simbolis yang berkaitan dengan karakter dan tanggung jawab seorang pemimpin. Dalam tradisi Jawa, Asta Brata dikenal melalui simbol-simbol alam yang merepresentasikan sifat ideal, seperti kebijaksanaan, keadilan, ketegasan, kemurahan hati, dan kemampuan mengendalikan diri. Meskipun secara historis berkaitan dengan etika kepemimpinan, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi perspektif untuk mendiskusikan perilaku etis dalam kehidupan sosial yang lebih luas, sepanjang penerapannya terhadap remaja dijelaskan secara konseptual. Dalam penelitian ini, Asta Brata tidak hanya diposisikan sebagai ajaran normatif mengenai perilaku ideal, tetapi juga sebagai kerangka nilai untuk menelaah bagaimana prinsip-prinsip etika dipahami, dimaknai, dan diaktualisasikan oleh remaja urban dalam menghadapi situasi sosial kontemporer.

Kajian mengenai moralitas Generasi Z dan pendidikan karakter telah berkembang melalui berbagai perspektif. Hubert dkk. (2023), penelitian ini membahas pengaruh pendidikan karakter terhadap moralitas remaja di era digital dan menekankan pentingnya nilai integritas, kejujuran, serta tanggung jawab. Selanjutnya, Junata dkk. (2026) mengkaji implementasi nilai-nilai Pancasila dalam literasi digital Generasi Z dan mengidentifikasi tantangan berupa budaya serba instan, penyebaran informasi yang tidak benar, serta persoalan etika komunikasi. Sementara itu, Indrayani (2024) penelitian ini menelaah tentang pendekatan etis Generasi Z dalam komunikasi krisis di media sosial di Indonesia. Berbagai kajian tersebut memperlihatkan bahwa persoalan etika generasi muda berkaitan dengan pembentukan karakter, penggunaan teknologi, dan pengambilan keputusan dalam interaksi sosial. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut memiliki fokus kajian dan landasan analisis yang berbeda sehingga masih diperlukan penelusuran lebih lanjut mengenai pengalaman subjektif remaja ketika berhadapan dengan nilai etika yang hidup dalam lingkungan sosial dan budayanya. Berdasarkan perkembangan literatur tersebut, kesenjangan penelitian (research gap) yang hendak dijajaki dalam studi ini terletak pada perlunya menghubungkan persoalan etika Generasi Z dengan nilai Asta Brata melalui pendekatan fenomenologi.

Dunia pendidikan saat ini menghadapi tantangan moralitas yang cukup serius di tengah gempuran modernisasi dan digitalisasi. Fenomena menyontek massal, maraknya aksi perundungan (*bullying*) baik secara fisik maupun digital, hingga bibit-bibit intoleransi yang belakangan ini terjadi di lingkungan sekolah, menjadi alarm keras bahwa institusi pendidikan tidak lagi sepenuhnya menjadi ruang yang aman untuk penyemaian karakter. Gejala-gejala penyimpangan prilaku ini secara makro menunjukan adanya degradasi nilai etika Asta Brata delapan ajaran kepemimpinan Hindu dan moralitas luhur berbasis elemen alam yang seharusnya di internalisasi oleh seluruh warga sekolah. Hal ini menunjukan bahwa lingkungan pendidikan, gaya kepemimpinan yang menekankan nilai moral (Asta Brata) juga dapat mendorong "iklim pembelajaran karakter" yang memediasi pengaruh kepemimpinan terhadap hasil karakter siswa, terutama ketika guru/kepala sekolah mengadopsi pedagogi inovatif atau mendapat dukungan dari badan kepemimpinan (Werang dkk., 2026). Ketika ruang mulai kehilangan sifat mengayomi layaknya Indra Brata (hujan) dan runtuhnya keadilan jujur seperti Yama Brata (hukum), maka ekosistem sekolah bertransformasi menjadi lingkungan yang kompetitif secara tidak sehat, elitis, dan miskin empati. Oleh karena itu, merefleksikan kembali kondisi moralitas sekolah hari ini melalui kacamata kearifan lokal Asta Brata menjadi krusial demi menyelamatkan masa depan karakten generasi muda. Kondisi ini diperparah oleh arus media sosial yang tidak tersaring dengan baik. Alih-alih mendapatkan pencerahan, para siswa justru kerap terpapar oleh konten yang menormalisasikan gaya hidup hedonis, pamer kekayaan, caci maki, dan budaya instan yang sangat bertolak belakang dengan nilai kesederhanaan Kuwera Brata dan kelembutan tutur kata Candra Brata. Disisi lain, degradasi ini juga tercermin dari rapuhnya peran guru sebagai sosok teladan (Surya Brata). Ketika sebagian oknum pendidik lebih mengutamakan formalitas administratif, mengabaikan pendekatan persuasif, atau bahkan menunjukan perilaku antikritik didepan siswanya, maka sekolah kehilangan figur kompas moralnya (Islamiya dkk., 2026).

Generasi muda memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan masa depan negara. Remaja adalah masa transisi menuju kedewasaan dimana perubahan yang cepat terjadi dalam fisik, kognitif, psikososial, dan hormonal. Remaja modern mengalami kemerosotan moral, mereka menuruti kesenangan dan melupakan tanggung jawab mereka sebagai remaja. Remaja sudah tidak lagi menjadi teladan moral, sosial, dan akademis bagi masyarakat. Ketika generasi muda di didik, mereka lebih fokus pada hiburan, atau hedonisme. Akibatnya hanya sedikit generasi muda yang memperhatikan perkembangan masyarakat saat ini. Sangat jelas bahwa generasi muda, terutama remaja yang tinggal di kota-kota besar, mengalami penurunan moral. Saat ini masalah etika dan moral yang berkaitan dengan remaja menjadi salah satu topik yang harus segera diselesaikan. Faktanya, di masyarakat modern banyak terjadi fenomena moralitas yang rendah, terutama dikalangan remaja. Ada kemungkinan moralitas remaja saat ini sangat penting dan perlu ditingkatkan segera. Orang tua dan institusi pendidikan berperan penting dalam mengatasi krisis moral remaja. Ini diwujudkan oleh semakin meningkatnya krisis moral yang dihadapi remaja, termasuk tawuran antar siswa, tawuran dengan orang tua dan guru, dan perundungan Nasya dan Nur (2025). Krisis moral yang terjadi di kalangan generasi muda dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, serta pergaulan dengan teman sebaya. Selain itu, lemahnya landasan spiritual, kurangnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama, serta rendahnya kesadaran akan tanggung jawab kepada Tuhan juga dapat menjadi faktor yang mendorong terjadinya kemerosotan moral. Kondisi ini perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, mengingat perubahan perilaku dan niai-nilai etika di kalangan generasi muda semakin menjadi tantangan dalam kehidupan sosial. Kemerosotan moral yang ditunjukkan oleh sebagian orang dewasa turut memberikan

pengaruh terhadap perkembangan karakter anak-anak dan remaja, terutama ketika perilaku tersebut dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari. Keteladan yang kurang baik dapat mendorong munculnya berbagai bentuk penyimpangan perilaku remaja, seperti tawuran, perundungan, hingga tindakan kriminal. Tidak sedikit remaja yang terlibat dalam perilaku menyimpang, seperti kekerasan, pencurian, penyalahgunaan narkoba, serta keanggotaan dalam kelompok yang melakukan tindakan kriminal. Permasalahan tersebut semakin kompleks apabila remaja tumbuh dalam lingkungan yang kurang memberikan perhatian, pengawasan, dan pembinaan moral, serta terpapar oleh konten media yang mebawa pengaruh negatif (Nasya dan Nur, 2025). Krisis moral yang melanda siswa pada era digital bukan hanya merupakan refleksi dari pengaruh eksternal seperti media dan perubahan sosial, melainkan juga disebabkan oleh lemahnya integrasi nilai-nilai etika kedalam sistem pendidikan secara menyeluruh. Fenomena lunturnya rasa hormat, maraknya perundungan, dan rendahnya kepedulian sosial menandakan terjadinya ketidakseimbangan antara kecakapan kognitif dan kedewasaan moral siswa (wayan arsini, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemaknaan remaja urban terhadap nilai-nilai etika Asta Brata, mengeksplorasi pengalaman mereka dalam menghadapi persoalan etika di lingkungan sosial kontemporer, serta memahami bentuk kesenjangan antara nilai ideal dan praktik perilaku berdasarkan pengalaman informan. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi konteks sosial yang dipersepsikan informan berpengaruh terhadap pembentukan orientasi etika mereka. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai krisis moral Generasi Z sebagai fenomena yang perlu ditafsirkan melalui pengalaman hidup, bukan sekadar dinilai berdasarkan asumsi normatif. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian etika, moralitas generasi muda, dan relevansi nilai budaya dalam kehidupan masyarakat urban kontemporer. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi keluarga, pendidik, komunitas, dan pemangku kepentingan dalam merancang penguatan etika yang kontekstual dan sesuai dengan pengalaman remaja. Selain itu, penelitian ini diharapkan memperluas pembahasan mengenai Asta Brata dari perspektif etika kepemimpinan menuju kemungkinan penerapannya sebagai kerangka analisis perilaku etis dalam kehidupan sosial, dengan tetap memperhatikan konteks budaya dan batas konseptual ajaran tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan data kualitatif deskriptif, yaitu data yang berbentuk kata-kata, ungkapan, pernyataan, dan deskripsi perilaku yang berkaitan dengan degradasi nilai etika berkelakuan (Asta Brata) di kalangan remaja urban Generasi Z. Pendekatan fenomenologi untuk mencakup pemahaman remaja terhadap nilai-nilai Asta Brata, pengalaman mereka dalam menerapkan nilai etika di kehidupan sehari-hari, serta faktor-faktor yang memengaruhi perilaku etis mereka. kemudian dianalisis untuk memahami fenomena yang diteliti berdasarkan pengalaman dan pemaknaan informan. Kehadiran peneliti bertindak sebagai intrument kunci yang terjun langsung ke lapangan guna menggali data secara natural. Subjek penelitian dan informan yang terlibat berjumlah 15 orang, yang terdiri dari 14 siswa Hindu dan 1 Guru Agama Hindu di SMAN 7 Mataram yang di pilih menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dan observasi non-partisipan.

Sementara itu data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui studi dokumentasi, arsip, literatur, dan jurnal ilmiah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara sistematis untuk memperoleh informasi yang mendalam dan sesuai dengan fenomena yang diteliti. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi dan aktivitas yang berkaitan dengan objek penelitian, wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pendapat, serta informasi dari informan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dengan demikian, penggunaan ketiga teknik tersebut dapat membantu peneliti memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam (Mulyana et al., 2024). Observasi non-partisipan dilakukan dengan mengamati perilaku dan situasi yang berkaitan dengan nilai etika berkelakuan di kalangan remaja urban tanpa terlibat secara langsung dalam aktivitas yang diamati. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku etis remaja dalam konteks kehidupan sehari-hari yang relevan dengan fokus penelitian, Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi secara terperinci mengenai pemahaman, pengalaman, pandangan, dan pemaknaan remaja Generasi Z terhadap nilai-nilai etika dalam ajaran Asta Brata. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memahami bagaimana remaja memandang dan menerapkan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari serta berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam lingkungan sosial dan digital, dan Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Ardiansyah et al.(2023) menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen yang digunakan dapat berupa foto, catatan, arsip, maupun dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Dengan demikian, studi dokumentasi dapat membantu peneliti memperoleh data pendukung sekaligus memperkuat informasi yang telah diperoleh dari sumber data lainnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Horizontalisasi. Horizontalisasi merupakan salah satu tahapan analisis data dalam pendekatan fenomenologi yang dilakukan dengan mengidentifikasi dan menginventarisasi pernyataan-pernyataan penting dari informan yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Dalam penelitian berjudul “Degradasi Nilai Etika Berkelakuan (Asta Brata) di Kalangan Remaja Urban: Analisis Fenomenologi Krisis Moral Gen Z”, horizontalisasi dilakukan dengan menelaah hasil wawancara mendalam dan catatan observasi nonpartisipan untuk mengidentifikasi pernyataan yang relevan dengan pemahaman, pengalaman, dan pemaknaan remaja urban terhadap nilai-nilai etika berkelakuan Asta Brata. Pada tahap awal, setiap pernyataan yang relevan diperlakukan secara setara tanpa memberikan penilaian berdasarkan asumsi pribadi peneliti. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi teknik dan member checking. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan hasil observasi nonpartisipan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai fenomena degradasi nilai etika berkelakuan (Asta Brata) di kalangan remaja urban. Melalui proses tersebut, peneliti menelaah kesesuaian maupun perbedaan antara pernyataan informan dan perilaku yang diamati dengan tetap mempertimbangkan konteks pengalaman informan. Selanjutnya, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi ringkasan hasil wawancara atau interpretasi awal kepada informan untuk memastikan bahwa pemaknaan yang disusun peneliti sesuai dengan pengalaman yang mereka sampaikan. Kedua teknik ini digunakan untuk meningkatkan

kredibilitas data dan menjaga agar hasil penelitian tetap berlandaskan pada pengalaman serta pemaknaan informan.

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif-naratif dan kutipan langsung informan. Penyajian deskriptif-naratif digunakan untuk menguraikan pengalaman, pandangan, serta pemaknaan remaja urban terhadap nilai etika berkelakuan (Asta Brata) dalam kehidupan sehari-hari. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi non-partisipan terlebih dahulu dianalisis melalui tahapan horizontalisasi dengan mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, pernyataan tersebut dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna untuk membentuk unit-unit makna dan tema yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Hasil analisis kemudian disajikan melalui uraian naratif yang diperkuat dengan kutipan langsung informan dan tabel kategorisasi data agar hubungan antara data empiris dan interpretasi peneliti dapat dipahami secara jelas. Melalui teknik penyajian ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara mendalam fenomena degradasi nilai etika berkelakuan Asta Brata di kalangan remaja urban berdasarkan pengalaman dan pemaknaan informan serta untuk menarik Kesimpulan.

Hasil Penelitian

Penemuan penelitian ini berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan 1 guru Agama Hindu dan 14 siswa Hindu serta didukung oleh hasil observasi nonpartisipan, penelitian ini menemukan bahwa dari delapan dimensi nilai etika berkelakuan dalam ajaran Asta Brata, terdapat enam dimensi yang menunjukkan indikasi degradasi, yaitu Yama Brata, Surya Brata, Candra Brata, Bayu Brata, Kuwera Brata, dan Agni Brata. Asta Brata merupakan ajaran luhur tentang kepemimpinan dalam tradisi Hindu dan Nusantara yang berasal dari kata Asta (delapan) dan Brata (sifat atau pengendalian diri). Delapan unsur sifat Asta Brata, Indra Brata, Yama Brata, Surya Brata, Candra Brata, Bayu Brata, Kuwera Brata, Baruna Brata, dan Agni Brata Ajaran ini menekankan pentingnya pengendalian diri, keadilan, ketegasan, kebijaksanaan, kepedulian, serta tanggung jawab dalam menjalankan kehidupan. Meskipun dikenal sebagai ajaran kepemimpinan, nilai-nilai Asta Brata juga dapat digunakan sebagai landasan etis untuk memahami perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam lingkungan pendidikan dan pergaulan remaja.

Hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik horizontalisasi dengan cara mengidentifikasi pernyataan-pernyataan bermakna yang disampaikan informan, mengelompokkan pernyataan berdasarkan kesamaan makna, serta mengaitkannya dengan dimensi nilai Asta Brata yang dikaji. Hasil analisis menunjukkan bahwa enam dimensi Asta Brata mengindikasikan adanya degradasi dalam penerapan nilai Integritas dan ketegasan (Yama Brata), kedisiplinan pemanfaatan waktu (Surya Brata), pengendalian emosi dan keharmonisan siswa (Candra Brata), kritis dan ketelitian dalam menyingkapi informasi (Bayu Brata), gaya hidup konsumtif dan paylater (Kuwera Brata), serta ketahanan mental dan semangat dalam menghadapi tantangan di lingkungan akademik maupun sosial (Agni Brata). Adapun dua dimensi lainnya belum menunjukkan indikasi degradasi berdasarkan temuan empiris yang diperoleh yaitu nilai kepedulian dan berbagi (Indra Brata) serta toleransi dan sikap terbuka (Baruna Brata). Hal ini menunjukkan bahwa degradasi nilai etika pada remaja urban tidak ditemukan pada seluruh aspek ajaran Asta Brata, tetapi teridentifikasi pada enam dimensi berdasarkan hasil analisis data penelitian. Melalui pendekatan fenomenologi, hasil penelitian tidak hanya menggambarkan perilaku yang menunjukkan indikasi degradasi nilai etika, tetapi juga memahami pengalaman dan pandangan guru serta siswa terhadap persoalan moral dalam

kehidupan sehari-hari. Wawancara dengan guru memberikan gambaran tentang perilaku siswa di lingkungan sekolah, sedangkan wawancara dengan siswa mengungkap pengalaman mereka dalam menerapkan nilai-nilai etika di kehidupan akademik maupun sosial. Selain itu, interaksi sosial dan penggunaan media digital turut diperhatikan sebagai bagian dari konteks kehidupan Generasi Z, sepanjang didukung oleh data yang diperoleh selama penelitian.

A. Dimensi Asta Brata yang Menunjukkan Indikasi Degradasi

1. Degradasi Nilai Yama Brata: Integritas dan Ketegasan

Hasil wawancara dengan guru Agama Hindu menunjukkan bahwa penggunaan AI menjadi tantangan dalam menanamkan kejujuran akademik siswa. Sebagian siswa menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas tanpa memeriksa kembali jawaban yang diperoleh. Hal ini disampaikan oleh guru Agama Hindu sebagai berikut:

"Masalah plagiarisme dan penggunaan kecerdasan buatan (AI) secara instan kini menjadi tantangan yang sangat besar. Banyak siswa yang mengandalkan AI atau menyalin tugas dari internet tanpa melakukan proses penyaringan atau pemahaman ulang." (Wawancara dengan GAH-01, 13 Oktober 2026).

Temuan tersebut kemudian diperkuat dengan hasil wawancara bersama siswa yang menjelaskan pengalaman mereka dalam menggunakan AI untuk mengerjakan tugas. Salah satu siswa menyampaikan: "Saya pernah mencontek dan menggunakan AI saat ulangan buk karena saya merasa kesulitan untuk menjawab beberapa soal tersebut" (wawancara dengan S-01, 14 Oktober 2026). Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam mengerjakan tugas, ulangan berkaitan dengan kebiasaan belajar dan kejujuran akademik siswa. Oleh karena itu, perlu dipahami bagaimana siswa menggunakan AI, baik untuk membantu belajar maupun untuk menyelesaikan tugas secara instan. Berdasarkan hasil observasi nonpartisipan, ditemukan perilaku siswa yang menunjukkan kurangnya penerapan nilai Yama Brata, terutama dalam hal kejujuran dan kepatuhan terhadap aturan. Hal ini terlihat dari perilaku menyontek saat ulangan dan menggunakan bantuan AI untuk mengerjakan tugas tanpa mengikuti ketentuan yang berlaku. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam kegiatan akademik masih perlu ditingkatkan.

2. Degradasi Nilai Surya Brata: Kedisiplinan dan Pemanfaatan Waktu

Pada dimensi Surya Brata, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa terlalu banyak menghabiskan waktu untuk mengikuti tren digital dan mencari hiburan. Hal ini dapat mengurangi waktu belajar dan kegiatan positif lainnya. Guru menyampaikan hal tersebut sebagai berikut:

"Sebagian besar waktu siswa dimedia sosial dihabiskan untuk mengikuti tren yang kurang bermakna, seperti menggulir konten hiburan pendek secara berlebihan" (wawancara dengan GAH-01, 13 Oktober 2026).

Temuan tersebut kemudian diperkuat dengan hasil wawancara bersama siswa yang menjelaskan pengalaman mereka salah satu siswa menyampaikan :"Saya suka scrolling media sosial, jarang megang buku dan tidak mementingkan belajar" (wawancara dengan S-02, 15 Oktober 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik menggunakan media sosial sehingga kegiatan belajar kurang diperhatikan. Hal ini menunjukkan perlunya kemampuan mengendalikan diri dan mengatur waktu saat menggunakan teknologi digital. Berdasarkan hasil

observasi nonpartisipan, ditemukan bahwa siswa cenderung menghabiskan banyak waktu untuk menggunakan media sosial dan mengikuti tren gaya hidup. Perilaku ini menunjukkan bahwa siswa perlu meningkatkan pengendalian diri dan mengatur waktu agar tidak mengabaikan kegiatan belajar. Temuan ini juga menunjukkan bahwa nilai Surya Brata perlu diperkuat untuk mendorong siswa lebih bijak dalam menggunakan waktu dan melakukan kegiatan yang positif.

3. Degradasi Nilai Candra Brata: Pengendalian Emosi dan Keharmonisan Sosial

   Hasil wawancara dengan guru Agama Hindu menunjukkan bahwa cyberbullying pada siswa dapat berupa pengucilan dan perundungan verbal secara terselubung di media digital. Perilaku tersebut terkadang sulit diketahui karena tidak selalu terlihat oleh guru, sehingga berpotensi luput dari pengawasan di lingkungan sekolah. Guru menyampaikan sebagai berikut: *"Tekait cyberbullying bentuknya lebih sering pengucilan dan perundungan verbal secara terselubung yang kadang luput dari pengawasan guru"* (wawancara dengan GAH-01 13 Oktober 2026).

   Temuan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa ejekan dari teman dapat memicu respons berupa kata-kata kasar. Hal ini disampaikan oleh salah satu informan sebagai berikut: "Pernah karena saya diejek dengan teman saya sehingga saya mengeluarkan kata-kata kasar" (wawancara dengan S-03 16 Oktober 2026). Berdasarkan hasil observasi nonpartisipan, ditemukan bahwa beberapa siswa masih menggunakan kata-kata kasar saat berinteraksi dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa sikap sopan santun, saling menghormati, dan pengendalian emosi masih perlu ditingkatkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan nilai Candra Brata dalam kehidupan sehari-hari siswa masih belum optimal.

4. Degradasi Nilai Bayu Brata: Sikap Kritis dan Ketelitian dalam Menyikapi Informasi

   Pada dimensi Bayu Brata, Guru Agama Hindu mengungkapkan bahwa siswa cenderung mudah mempercayai informasi dari media sosial, terutama video pendek yang menarik dan mudah diakses. Kondisi ini dapat membuat siswa menerima informasi tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dahulu. Hasil wawancara dengan Guru agama Hindu *" Siswa saat ini cenderung mudah percaya pada informasi yang dikemas secara menarik dan instan melalui video pendek. Daya nalar kritis mereka dalam memverifikasi kebenaran sumber informasi rendah"* (wawancara dengan GAH-01 13 Oktober 2026).

   Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara informan "*Saya pernah melihat dan membagikan informasi dari media sosial tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dahulu"* (wawancara dengan S-04 17 Oktober 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa terkadang membagikan informasi dari media sosial tanpa mengecek kebenarannya. Hal ini menunjukkan pentingnya sikap kritis dan kehati-hatian dalam menerima serta menyebarkan informasi digital. Berdasarkan hasil observasi nonpartisipan, ditemukan bahwa siswa masih cenderung menyebarkan informasi dari media sosial tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa sikap kritis dan tanggung jawab siswa dalam menggunakan media sosial masih perlu ditingkatkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan nilai Bayu Brata dalam kehidupan sehari-hari siswa masih perlu diperkuat.

5. Degradasi Nilai Kuwera Brata: Gaya hidup dan Paylater

Hasil wawancara dengan Guru Agama Hindu menunjukkan bahwa tren belanja online dapat mendorong perilaku konsumtif pada remaja. Keinginan untuk mengikuti tren dan mendapat pengakuan dari lingkungan sosial membuat siswa terkadang membeli barang yang bukan menjadi kebutuhan utama. Informan menyampaikan:

"Pengaruh tren belanja daring dan budaya konsumtif sangat kuat dikalangan remaja saat ini. Mereka mudah tergiur membeli barang-barang sekedar mengikuti tren sehingga pemahaman mengenai prioritas kebutuhan dan pengelolaan keuangan jangka panjang masih sangat minim" (wawancara dengan GAH-01 13 Oktober 2026).

Temuan tersebut diperkuat oleh informan dari siswa menyatakan sebagai berikut: *"Saya merasa gengsi karena teman-teman punya sepatu baru, Hp baru, dan sering nongkrong di cafe mahal"* (wawancara dengan S-05 19 Oktober 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa merasa gengsi ketika melihat teman-temannya memiliki barang baru dan mengunjungi kafe mahal. Hal ini menggambarkan adanya pengaruh lingkungan pertemanan terhadap keinginan mengikuti gaya hidup orang lain dan kecenderungan bersikap konsumtif. Meskipun perilaku tersebut tidak ditemukan selama observasi nonpartisipan, keterangan informan memberikan gambaran mengenai perilaku konsumtif yang menjadi perhatian dalam penerapan nilai Kuwera Brata. Temuan ini menunjukkan pentingnya sikap sederhana dan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari siswa.

6. Degradasi Nilai Agni Brata: Ketahanan Mental dan Semangat Menghadapi Tantangan

Pada dimensi Agni Brata, guru Agama Hindu menyampaikan bahwa sebagian siswa belum menunjukkan ketekunan yang stabil dalam menghadapi kesulitan belajar. Beberapa siswa cenderung mudah menyerah atau langsung menggunakan teknologi untuk mencari jawaban tanpa berusaha menyelesaikan masalah secara mandiri terlebih dahulu. Hasil wawancara dengan informan guru sebagai berikut : *"Ketahanan mental atau daya juang siswa saat ini lebih mudah menyerah saat menghadapi soal yang sulit, tugas yang menantang tanpa mau berusaha lebih keras terlebih dahulu" (*wawancara dengan GAH-01 13 Oktober 2026).

Temuan di perkuat oleh informan dari siswa menyatakan sebagai berikut: "*Saya cukup mudah down atau baper saat menghadapi nilai jelek disekolah, karena terlau berekspektasi tinggi"* wawancara dengan S-06 20 Oktober 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa cenderung mudah merasa sedih ketika mendapatkan nilai rendah karena memiliki harapan yang tinggi terhadap prestasi akademiknya. Hal ini menunjukkan pentingnya kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan menghadapi hasil belajar dengan lebih baik. Berdasarkan hasil observasi nonpartisipan, ditemukan bahwa sebagian siswa masih kesulitan menghadapi masalah belajar dan persoalan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi dan menghadapi kesulitan masih perlu ditingkatkan. Temuan ini juga menunjukkan pentingnya penerapan nilai Agni Brata untuk menumbuhkan semangat dan sikap pantang menyerah pada siswa.

B. Dimensi Asta Brata yang Tidak Menunjukkan Indikasi Degradasi

1. Indra Brata

   Berdasarkan hasil wawancara dan observasi nonpartisipan, nilai Indra Brata belum menunjukkan adanya indikasi degradasi yang didukung oleh bukti yang cukup. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang saling membantu, seperti menolong teman yang kesulitan belajar dan berbagi pengetahuan. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap peduli dan tolong-menolong masih diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

2. Baruna Brata

   Berdasarkan hasil wawancara dan observasi nonpartisipan, nilai Baruna Brata belum menunjukkan indikasi degradasi yang didukung oleh bukti yang memadai. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang mampu menerima perbedaan suku, agama, dan cara pandang antarteman. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap toleransi dan saling menghargai masih terjaga dalam interaksi siswa di lingkungan sekolah. Dengan demikian, nilai Baruna Brata masih tercermin melalui sikap siswa dalam menghormati keberagaman dan menjaga hubungan baik dengan sesama. n

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari delapan dimensi nilai etika Asta Brata yang dikaji, enam dimensi memperlihatkan indikasi degradasi, yaitu Yama Brata, Surya Brata, Candra Brata, Bayu Brata, Kuwera Brata, dan Agni Brata. Indikasi tersebut tampak dalam perilaku akademik, pengelolaan waktu, pengendalian emosi, penerimaan informasi digital, perilaku konsumsi, serta ketekunan menghadapi kesulitan. Sementara itu, dua dimensi lainnya Indra Brata dan Baruna Brata belum menunjukkan bukti yang memadai untuk dikategorikan mengalami degradasi berdasarkan data penelitian. Temuan ini menjawab fokus penelitian mengenai bentuk-bentuk degradasi nilai etika yang teridentifikasi dalam pengalaman remaja urban, sekaligus menunjukkan bahwa persoalan etika tidak selalu muncul secara merata pada seluruh dimensi perilaku.

Degradasi Nilai Yama Brata: Integritas, Kejujuran Akademik, dan Tatanngan Teknologi AI

Temuan pada dimensi Yama Brata menunjukkan adanya indikasi pelemahan kejujuran dan tanggung jawab akademik. Berdasarkan wawancara, guru mengamati adanya penggunaan AI dan penyalinan jawaban dari internet tanpa pemahaman yang memadai. Sementara itu, pengalaman siswa menunjukkan bahwa kesulitan memahami soal dapat mendorong sebagian dari mereka mencari jawaban melalui pekerjaan teman atau teknologi. Perbedaan sudut pandang tersebut memberikan gambaran bahwa perilaku yang diamati guru tidak dapat dilepaskan dari pengalaman belajar siswa, termasuk kesulitan akademik dan pilihan strategi yang mereka gunakan untuk menyelesaikan tugas. Temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian (Aryuningtias dkk., 2026) Pendidikan karakter bertujuan untuk mengatasi penurunan sikap yang terjadi disetiap lapisan masyarakat guna membangun bangsa Indonesia yang beretika dan bermoral baik. Seorang manusia dapat dikatakan berkarakter apabila mampu dan berhasil menyerap nilai-nilai karakter yang dikehendaki dalam masyarakat. Pendidikan karakter harus melibatkan berbagai pihak, di antaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga memiliki peran penting Dalam membentuk individu yang memiliki karakter positif dan integritas yang kuat, sekolah berperan penting melalui penciptaan lingkungan belajar yang nyaman, inklusif, serta menjunjung tinggi sikap saling menghormati antara siswa dan guru. Selain itu, masyarakat juga perlu berpartisipasi dalam pendidikan

karakter agar dapat membantu menghadapi berbagai tantangan dan mengatasi permasalahan sosial yang muncul di lingkungan sekitar. penelitian ini memberikan tambahan sudut pandang untuk memahami bagaimana persoalan integritas muncul dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Degradasi Nilai Surya Brata: Kedisiplinan, Pengendalian diri, dan pemanfaatan waktu

Pada dimensi Surya Brata, wawancara menunjukkan adanya kecenderungan sebagian siswa menghabiskan waktu untuk mengakses konten hiburan digital, terutama melalui media sosial, sementara kegiatan belajar dan mengulang materi kurang mendapatkan perhatian. Salah satu pengalaman siswa yang terungkap dalam wawancara adalah kebiasaan mengakses Instagram atau TikTok selama sekitar tiga hingga empat jam sehari tanpa tujuan yang jelas. Guru juga mengamati kecenderungan siswa mengikuti tren digital yang tidak selalu berkaitan dengan kebutuhan belajar. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Tatasari dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa penggunaan media digital dapat berkaitan dengan perubahan pola perilaku dan kebiasaan Generasi Z dalam kehidupan sehari-hari. Apabila penggunaan media sosial tidak diimbangi dengan pengelolaan waktu yang baik, perhatian siswa terhadap kegiatan belajar dapat berkurang. Dalam konteks Asta Brata, temuan ini menjadi bahan refleksi mengenai penerapan nilai Surya Brata dalam kehidupan remaja, khususnya dalam memanfaatkan waktu dan potensi diri secara produktif. Meskipun demikian, hasil wawancara ini belum cukup untuk menyimpulkan bahwa penggunaan media sosial secara langsung menyebabkan degradasi nilai etika.

Degradasi Nilai Candra Brata: Pengendalian Emosi dan Keharmonisan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cyberbullying terjadi dalam bentuk pengucilan dan ejekan di media digital. Ejekan dari teman juga dapat memicu siswa berkata kasar dan mempengaruhi semangat siswa untuk belajar Perilaku ini menunjukkan kurangnya penerapan etika dalam berinteraksi. Dalam Asta Brata, hal ini berkaitan dengan nilai Candra Brata, yang menekankan sikap menenangkan, memberikan kenyamanan, dan menciptakan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Oleh karena itu, siswa perlu dibimbing untuk saling menghargai dan berkomunikasi dengan baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mega Silviyati dkk. (2022) yang menyatakan bahwa perundungan verbal dapat mengurangi rasa percaya diri dan semangat belajar siswa. Cyberbullying juga dapat berupa kata-kata kasar, sindiran, dan tindakan merendahkan orang lain. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk saling menghargai dan menjaga kesopanan dalam berkomunikasi. Dalam ajaran Asta Brata, perilaku tersebut berkaitan dengan Candra Brata yang menekankan pentingnya menciptakan ketenangan dan keharmonisan dalam hubungan antarsesama.

Degradasi Nilai Bayu Brata : Sikap kritis dan ketelitian informasi

Pada dimensi Bayu Brata, guru mengamati bahwa sebagian siswa cenderung mudah mempercayai informasi dari konten digital yang menarik. Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa mereka terkadang membagikan informasi viral tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan etika digital tidak hanya berkaitan dengan perilaku, tetapi juga dengan cara siswa menerima dan menyebarkan informasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemudahan memperoleh informasi belum tentu diikuti dengan kemampuan memeriksa kebenarannya. Informasi yang viral belum tentu benar. Oleh karena itu, siswa perlu lebih teliti sebelum mempercayai atau membagikan informasi agar tidak menyebarkan informasi yang keliru dan merugikan orang lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anisti dkk. (2024) ini menjelaskan bahwa meskipun Generasi Z telah terbiasa

menggunakan teknologi sejak usia dini, mereka masih menghadapi berbagai kendala dalam literasi digital, terutama dalam aspek pemahaman informasi, cara kerja algoritma, dan etika digital. Dari aspek pemahaman informasi, sebagian Generasi Z masih kesulitan membedakan fakta dan opini, menilai kebenaran informasi, serta berpikir kritis. Dari aspek algoritma, mereka dapat terpengaruh oleh sistem digital yang cenderung menampilkan informasi serupa sehingga membatasi keberagaman sudut pandang. Sementara itu, dari aspek etika, kesadaran mengenai privasi, keamanan data, tanggung jawab dalam menyebarkan informasi, dan dampak perilaku di dunia digital masih perlu ditingkatkan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan literasi digital yang lebih menyeluruh dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda agar mereka mampu menggunakan media digital secara kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab.

Degradasi Nilai Kuwera Brata: Pengelolaan Keuangan dan Pengendalian Konsumsi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tren belanja daring dan gaya hidup konsumtif turut memengaruhi perilaku sebagian remaja urban. Guru mengamati bahwa siswa cenderung tertarik membeli barang yang sedang populer karena mengikuti tren, pengaruh pergaulan, maupun keinginan untuk mendapatkan pengakuan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa masih menghadapi tantangan dalam menentukan prioritas antara kebutuhan dan keinginan. Selain itu, pemahaman mengenai pengelolaan keuangan dan perencanaan kebutuhan jangka panjang masih perlu ditingkatkan. Hal tersebut sejalan dengan keterangan siswa yang menunjukkan bahwa penggunaan uang terkadang dipengaruhi oleh keinginan mengikuti gaya hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungan pergaulan. Temuan ini menggambarkan adanya tantangan dalam menerapkan sikap bijaksana dan mengendalikan keinginan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hunaifi dkk. (2024) mengenai perilaku konsumtif remaja yang menjelaskan bahwa media sosial dapat mendorong keputusan pembelian melalui iklan, promosi influencer, dan konten yang menarik perhatian. Paparan media sosial tersebut dapat memengaruhi keinginan remaja untuk membeli barang, meskipun barang tersebut belum tentu menjadi kebutuhan utama. Kesamaan ini menunjukkan bahwa perilaku konsumtif remaja tidak hanya berkaitan dengan keinginan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan penggunaan media digital. Dalam konteks penelitian ini, perilaku tersebut memperlihatkan adanya tantangan dalam menentukan prioritas antara kebutuhan dan keinginan serta mengendalikan diri dalam mengikuti tren. Jika dikaitkan dengan nilai etika Asta Brata, temuan ini dapat dibahas sebagai persoalan penerapan pengelolaan keuangan dan pengendalian emoasi dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan makna dimensi Asta Brata yang digunakan dalam penelitian.

Degradasi Nilai Agni Brata: Ketahanan Mental dan Semangat Menghadapi Tantangan

Pada dimensi Agni Brata, hasil wawancara dengan guru Agama Hindu menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang tekun dalam menghadapi kesulitan belajar. Ketika menemukan soal sulit atau tugas yang menantang, beberapa siswa cenderung mengeluh, mudah menyerah, atau langsung menggunakan bantuan teknologi tanpa mencoba menyelesaikannya sendiri. Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa kegagalan memperoleh nilai yang diharapkan dapat menimbulkan rasa kecewa dan membuat mereka sulit kembali bersemangat. menghadapi tantangan. Temuan ini berkaitan dengan penelitian Fajar et al. (2025) tentang fenomena brain rot pada Generasi Alpha, yang menunjukkan adanya masalah dalam motivasi belajar, konsentrasi, dan ketertarikan terhadap pembelajaran, serta kecenderungan memilih aktivitas digital yang memberikan kepuasan secara instan, seperti bermain game daring dan menggunakan media sosial. Meskipun membahas kelompok generasi

yang berbeda, kedua penelitian tersebut sama-sama menunjukkan tantangan dalam mempertahankan semangat belajar. Perbedaannya, penelitian tentang brain rot menekankan pengaruh aktivitas digital terhadap proses pembelajaran, sedangkan penelitian ini berfokus pada ketekunan dan daya juang Generasi Z berdasarkan nilai Agni Brata dalam ajaran Asta Brata. Rasa kecewa dan penggunaan teknologi tidak secara langsung menunjukkan penurunan nilai etika. Hal yang lebih penting adalah bagaimana siswa menghadapi kesulitan, berusaha menyelesaikan tugas, dan kembali membangun semangat setelah mengalami kegagalan. Sikap tersebut menjadi salah satu aspek untuk memahami penerapan nilai Agni Brata dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi Asta Brata yang Tidak Menunjukkan Indikasi Degradasi:

Indra Brata (Kepedulian & Berbagi)

Wawancara dan observasi nonpartisipan menunjukkan bahwa belum ditemukan bukti yang cukup untuk menyatakan adanya degradasi nilai Indra Brata. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang membantu teman ketika mengalami kesulitan belajar dan saling berbagi pengetahuan. Perilaku tersebut mencerminkan bahwa kepedulian dan sikap tolong-menolong masih diterapkan dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, nilai Indra Brata masih terlihat dalam interaksi sehari-hari siswa. Temuan ini juga menunjukkan bahwa tidak seluruh nilai etika dalam ajaran Asta Brata mengalami penurunan, karena beberapa nilai positif masih diwujudkan melalui perilaku siswa. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari dkk. (2026) tentang pembentukan karakter siswa kelas II SD 3 Rumak yang menekankan pentingnya sikap peduli dan saling membantu dalam lingkungan pendidikan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa karakter positif dapat dibentuk melalui kebiasaan sehari-hari, contoh perilaku dari guru dan orang tua, serta suasana sekolah yang mendukung. Hal serupa ditemukan dalam penelitian ini, yaitu melalui hasil wawancara dan observasi nonpartisipan yang menunjukkan bahwa siswa masih memiliki kepedulian terhadap teman dengan memberikan bantuan ketika mengalami kesulitan. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, yakni penelitian terdahulu membahas pembentukan karakter siswa sekolah dasar, sedangkan penelitian ini menelaah penerapan nilai etika Indra Brata dalam ajaran Asta Brata pada remaja urban. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai kepedulian dan sikap saling membantu yang berkaitan dengan Indra Brata masih terlihat dalam perilaku siswa. Dengan demikian, belum ditemukan bukti yang cukup untuk menunjukkan adanya degradasi pada nilai etika Indra Brata. Kondisi ini memperlihatkan bahwa degradasi etika tidak terjadi secara merata pada seluruh nilai Asta Brata karena beberapa nilai positif masih diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Baruna Brata (Toleransi & Sikap Terbuka)

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa nilai Baruna Brata masih tampak dalam perilaku siswa, khususnya dalam menghormati perbedaan dan menunjukkan sikap toleransi terhadap sesama. Berdasarkan wawancara dan observasi nonpartisipan, siswa menunjukkan kemampuan untuk menerima perbedaan suku, agama, dan pandangan antarteman dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa masih mencerminkan sikap saling menghargai dan menghormati keberagaman. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berperan penting dalam membentuk sikap toleransi siswa melalui penanaman nilai saling menghormati dan menghargai perbedaan agama, suku, budaya, serta status sosial (Abdulatif & Dewi, 2021). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa masih mampu menerima perbedaan suku, agama, dan cara pandang antarteman berdasarkan hasil wawancara dan observasi nonpartisipan. Persamaannya terletak pada

pentingnya sikap toleransi dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial di lingkungan sekolah. Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu berfokus pada peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membina toleransi siswa, sedangkan penelitian ini mengkaji penerapan nilai etika Baruna Brata dalam ajaran Asta Brata pada remaja urban. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman masih tercermin dalam perilaku siswa, sehingga belum ditemukan bukti yang memadai untuk menunjukkan adanya degradasi nilai Baruna Brata pada aspek tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa degradasi nilai etika berkelakuan Asta Brata di kalangan remaja urban teridentifikasi pada enam dari delapan dimensi yang dikaji, yaitu Yama Brata, Surya Brata, Candra Brata, Bayu Brata, Kuwera Brata, dan Agni Brata. Degradasi tersebut tercermin dalam indikasi melemahnya kejujuran dan integritas akademik, kedisiplinan dalam mengelola waktu, pengendalian emosi dan hubungan sosial, sikap kritis terhadap informasi digital, tanggung jawab dalam perilaku konsumsi, serta ketekunan dalam menghadapi kesulitan. Sementara itu, dua dimensi lainnya Indra Brata dan Baruna Brata belum menunjukkan bukti yang memadai untuk dikategorikan mengalami degradasi. Temuan ini menjawab tujuan penelitian dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk degradasi nilai etika berdasarkan perspektif Asta Brata dalam pengalaman remaja yang diteliti.

Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan etika perlu dipahami tidak hanya berdasarkan perilaku yang tampak, tetapi juga melalui pengalaman dan pemaknaan siswa terhadap tindakan yang mereka lakukan. Perspektif guru dan siswa memberikan pemahaman yang saling melengkapi mengenai perilaku etis dalam lingkungan pendidikan. Kontribusi penelitian ini terletak pada penggunaan Asta Brata sebagai perspektif nilai untuk memahami persoalan etika remaja dalam konteks kehidupan sosial dan digital kontemporer. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi pertimbangan bagi sekolah dan keluarga dalam mengembangkan pembinaan karakter yang menekankan kejujuran, disiplin, pengendalian diri, tanggung jawab, sikap kritis, dan ketekunan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks dan variasi informan serta mengkaji kedelapan dimensi Asta Brata secara lebih mendalam agar pemahaman mengenai penerapan nilai-nilai tersebut pada remaja semakin komprehensif.

Daftar Pustaka

Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *JPPGuseda Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, *04*(2), 103–109. https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i2.3610

Anisti, Veranus, Maharani, S. (2024). *Tantangan liteasi digital generasi z: kajian sistematic literature review*. *30*(2), 152–161. https://doi.org/10.33751/wahana.v30i2.11870

Aryuningtias, I. R., Rasulyanti, A., Audia, C., Oktaviani, M., & Hakim, M. N. (2026). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Degradasi Moral Di Era Digital. *Dynasti Education Journal*, *1*(1), 14–28. https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i6.2975

Fajar, Nunik, Rafik, Achmad, Abdillah, L. (2025). fenomena brain rot pada siswa generasi alpha di indramayu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(4). https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34269

Hubert, A., Sanger, F., Dedy, J., Agama, P., & Universitas, F. (2023). Pengaruh pendidikan karakter terhadap moralitas remaja di era digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *ISSN*, *08*(2), 6096–6110. https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10220

Hunaifi, N., Mauliana, P., & Firmansyah, R. (2024). Dampak Media Sosial terhadap Perilaku Konsumtif Remaja di Era Digital. *Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, *5*(3), 161–174. https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i3.1412

Indrayani, I. I. (2024). Gen Z ' s Ethical Approaches in Crisis Communication on Social Media : Evidence of Indonesia. *Malaysian Journal of Communication*, *40*(4), 146–163. https://doi.org/10.17576/JKMJC-2024-4004-08

Islamiya, N. I., Annisa, N., & Zalsabila, N. (2026). Rationalization and Bureaucratization in the Indonesian Education System : An Analysis of Teacher Administrative Burden and Digitalization Complaints on KOMPAS Online Media. *Indonesia JOURNAL OF Teaching and Learning*, *5*, 51–60. https://doi.org/10.56855/intel.v5i1.1908

Junata, Y. C., Tanuwidjaja, A. R., Djaja, M. S., Jong, D., Indra, F., Tji, J., Psikologi, F., Tarumanagara (2026). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Literasi Digital pada Gen Z. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *6*(1), 09–23. https://doi.org/10.51903/pgjgfa53

Mega Silviyati, nakhma Ussolikhah, vany dwi putri. (2022). Dampak negatif verbal bullying bagi siswa. *Of Counseling and Education*, *3*(2), 128–135. https://doi.org/10.47453/coution.v3i2.3575

Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., Fitra, F., Aryawati, N. P. A., Ridha, N. A. N., & Milasari, L. A. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina.

Nasya (2025). *Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru*. *5*(1), 329–337. https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.908

Romita et al. (2026). Bringing contemporary ethics down to earth for generation Z : A study of moral values in digital disruption and its implications for educational leadership. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, *4*(01), 112–131. https://doi.org/10.51214/ijemal.v4i1.1893

Sari, P., Afya, B., Primandifa, M., Putri, R. A., Rahman, F., Renaldi, A., Rezani, F., Sains, F., Terapan, T., & Mandalika, U. P. (2026). Edukasi karkter saling menghormati dan tolong menolong pada siswa SD Negeri 3 Rumak. *JAPMAS : Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1), 32–38. https://ejournal.pionernusa.com/index.php/JAPMAS

Tatasari, T., Ambadar, R. T., Anjani, N., & Agustin, F. (2025). Penfaruh konten digital terhadap generasi z dalam pemanfaatan media sosial dan digital native di kota surabaya. *Social Sciences Journal (SSJ)*, *3*(1), 59–66. https://doi.org/10.59971/ssj.v3i1.185

wayan arsini. (2025). Pendekatan pendidikan Agama Hindu dalam mengatasi krisis moral dikalangan siswa. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *05*(01), 63–74. https://doi.org/10.53977/ps.v5i01.2746

Werang, B. R., Agung, A., Agung, G., Agung, I. G., & Wulandari, A. (2026). Asta Brata leadership practices and its impact on school culture and student character in Indonesia ' s elementary schools. *Discover Sustainbility*, *7*(78). https://doi.org/10.1007/s43621-025-02421-0